

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Human Immunodeficiency Virus (HIV) merupakan infeksi virus yang menjadi masalah kesehatan yang memiliki dampak pada penurunan kualitas sumber daya manusia yang diakibatkan oleh penurunan daya tahan tubuh manusia. Hal ini merupakan akibat dari penyerangan virus terhadap sel darah putih manusia yang berperan dalam kekebalan tubuh. Penurunan kualitas sumber daya manusia akan memberikan dampak besar terhadap masalah sosial ekonomi. Hal ini memerlukan penanggulangan dengan segera dan tepat agar tidak memberi dampak buruk bagi perkembangan ekonomi negara (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022).

*Global Health Sector Strategies (GHSSs)* mengenai HIV, virus hepatitis, dan infeksi menular seksual untuk periode 2022–2030 memberikan panduan bagi sektor kesehatan dalam menerapkan strategi dalam mengakhiri AIDS, virus hepatitis B dan C, serta infeksi menular lainnya pada tahun 2030. GHSS didukung oleh WHO dan mitranya mengadakan kolaborasi dalam mengatasi penyakit yang sangat berbahaya ini. Organisasi-organisasi kesehatan ini selalu melakukan pembelajaran terhadap perubahan epidemiologi, teknologi, dan kontekstual pada tahun-tahun sebelumnya, mendorong pembelajaran di bidang penyakit, dan menciptakan peluang untuk memanfaatkan inovasi dan pengetahuan baru untuk penanggulangan penyakit HIV (WHO, 2023).

Fitriah (2021) menyatakan bahwa ketidakpatuhan ODHIV dalam meminum antiretroviral disbabkan oleh kurangnya informasi dan komunikasi. Kepatuhan dalam meminum antiretroviral merupakan kunci dalam menekan berkembangnya virus HIV, mengurangi resiko resistensi obat, meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan dan mengurangi resiko transmisi virus kepada orang lain. Dukungan tenaga kesehatan sangat dibutuhkan oleh penderita HIV dalam memberikan motivasi dan informasi yang dibutuhkan dalam kelangsungan pengobatan yang dilakukan selama hidup ODHIV. Konsumsi antiretroviral seumur hidup akan sangat membosankan dan akan mengakibatkan adanya

perubahan baik secara fisik maupun mental ODHIV. Dengan demikian dibutuhkan motivasi yang cukup dan informasi yang memadai sehingga seseorang memiliki kemampuan menjalani setiap proses pengobatan selama hidupnya.

Dalam penelitian Gobel, dkk. (2023) dinyatakan bahwa dukungan sosial yang diberikan komunitas dukungan sebaya yang merupakan komunitas yang memiliki penyakit yang sama merupakan dukungan yang sangat dibutuhkan ODIV dalam berbagi pengalaman dalam konsumsi antiretroviral. Komunitas dukungan sebaya yang dapat memberi informasi walaupun tidak merupakan informasi medis seperti yang diberikan tenaga kesehatan, namun dapat mendukung ODHIV karena mereka merasamemiliki nasib yang sama dan dapat berbagi tanpa takut adanya risiko stigma dan diskriminasi.

Simanjuntak, dkk. (2023) menyatakan bahwa pengaruh yang bermakna dari dukungan komunitas sebaya dengan kepatuhan dalam konsumsi ARV merupakan gambaran adanya keuntungan yang diperoleh dari adanya kerja sama antara tim pelayanan klinik VCT/PDP HIV dengan yayasan Kelompok Dukungan Sebaya (KDS) yang ada. Dalam pengobatan pasien HIV, komunitas ini berperan dalam berbagai kegiatan antara lain mengarahkan dan membawa pasien yang diduga memiliki gejala dan faktor resiko menderita HIV untuk memeriksakan diri ke fasilitas kesehatan, notifikasi pasangan ODHIV untuk memeriksakan diri ke fasilitas kesehatan, sampai mengingatkan dan menjembatani pengiriman obat-obatan bagi pasien yang bertempat tinggal jauh dari fasilitas kesehatan. Hal ini memungkinkan dan memberikan kemudahan bagi pasien HIV dalam mendapatkan pengobatan. Selain itu komunitas ini juga memiliki program-program pertemuan, bimbingan dan pelatihan-pelatihan dalam menambah kualitas hidup penderita HIV.

Pada akhir tahun 2023 diperkirakan 39,9 juta orang yang hidup dengan HIV di antaranya 1,4 juta merupakan anak dengan usia 0-14 tahun dan 38,6 juta berusia di atas 14 tahun. Selama tahun 2023 diperkirakan terdapat 120.000 orang anak yang terinfeksi HIV dan 1,2 juta orang dewasa yang terinfeksi HIV. Dari data WHO diketahui hanya 86% orang dengan HIV yang mengetahui statusnya dan 77% yang mendapatkan terapi ARV. Dari ODHIV yang menerima

antiretroviral hanya terdapat 72% dengan jumlah *viral load* yang tersupresi (WHO, 2024).

Di Indonesia pada semester pertama tahun 2024 diperkirakan jumlah estimasi ODHIV sebanyak 503.261 orang, jumlah ODHIV hidup yang mengetahui statusnya sebanyak 351.378 orang (70%), jumlah ODHIV yang sedang mendapatkan pengobatan sebanyak 217.488 orang (62%), dan jumlah ODHIV dengan hasil *viral load* tersupresi sebanyak 91.662 orang (42,5%).

Di RSUD Dr. Djasamen Saragih, pada akhir tahun 2024 diperkirakan jumlah ODHIV hidup yang mengetahui statusnya sebanyak 298 orang, jumlah ODHIV yang sedang mendapatkan pengobatan sebanyak 229 orang, dan jumlah ODHIV dengan hasil *viral load* tersupresi sebanyak 62 orang. Rendahnya jumlah ODHIV dengan hasil *viral load* tersupresi menunjukkan rendahnya keberhasilan terapi antiretroviral di RSUD Dr. Djasamen Saragih. Tingkat supresi *viral load* yang rendah pada ODHIV di RSUD Dr. Djasamen Saragih, yang menunjukkan kurangnya keberhasilan terapi ARV, diduga terkait dengan masalah kepatuhan minum obat. Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik melakukan penelitian tentang dukungan petugas kesehatan dan kelompok dukungan sebaya (KDS) terhadap kepatuhan minum antiretroviral (ARV) di RSUD Dr. Djasamen Saragih.”

## 1.2 Rumusan Masalah

- a. Bagaimana pengaruh dukungan petugas kesehatan terhadap kepatuhan minum antiretroviral (ARV) di RSUD Dr. Djasamen Saragih?
- b. Bagaimana pengaruh dukungan kelompok dukungan sebaya (KDS) terhadap kepatuhan minum antiretroviral (ARV) di RSUD Dr. Djasamen Saragih?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dilakukannya penelitian ini terdiri dari tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dukungan petugas kesehatan dan Kelompok Dukungan Sebaya (KDS) terhadap kepatuhan minum antiretroviral (ARV) di RSUD Dr. Djasamen Saragih.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Menganalisis pengaruh dukungan petugas kesehatan terhadap kepatuhan minum antiretroviral (ARV) di RSUD Dr. Djasamen Saragih.
- b. Menganalisis pengaruh dukungan kelompok dukungan sebaya (KDS) terhadap kepatuhan minum antiretroviral (ARV) di RSUD Dr. Djasamen Saragih.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi dosen maupun mahasiswa pada kampus pendidikan keperawatan dalam mempelajari HIV dan pengobatannya serta mempelajari faktor yang mempengaruhi kepatuhan pasien dalam meminum obat antiretroviral terutama dukungan petugas kesehatan dan dukungan kelompok dukungan sebaya. Peneliti lain dapat membandingkan hasil penelitiannya dengan hasil dalam penelitian ini. Selain itu dengan adanya penelitian ini dapat menambah motivasi bagi mahasiswa keperawatan dalam melakukan penelitian mengenai hubungan pengetahuan dengan kepatuhan minum obat antiretroviral dengan lokasi penelitian yang berbeda.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi bagi rumah sakit maupun puskesmas mengenai faktor yang berhubungan dengan kepatuhan minum obat antiretroviral yaitu pengetahuan. Dengan membaca penelitian ini diharapkan fasilitas pelayanan kesehatan yang memberikan pelayanan pengobatan HIV dapat mengetahui langkah-langkah yang dapat diambil dalam meningkatkan kepatuhan pasien dalam meminum obat antiretroviral. Dengan adanya hasilpenelitian ini diharapkan dapat menjadi motivasi klinik PDP HIV dalam meningkatkan dukungan dari petugas kesehatan dan komunitas yang tergabung dalam Lembaga Sosial Masyarakat (LSM) dalam meningkatkan kepatuhan minum ARV pada orang dengan HIV.